PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

MALANG, 15 JUNI 2014

ARAH BARU PENDIDIKAN DAN PROFESIONALISASI
GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
ATAU KONSELOR

NO. ISBN 978-602-70387-1-4

The Learning University

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG

PROSIDING SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING 2014

"ARAH BARU PENDIDIKAN DAN PROFESIONALISASI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING ATAU KONSELOR"

STEERING COMMITTEE

Prof. Dr. Mungin Edy Wibowo, M.Pd (Ketua Umum ABKIN, UNES Semarang)

Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, MA (Pascasarjana UNY Yogyakarta)

Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd (UNIMED Medan)

Prof. Dr. Nyoman Dantes, M.Pd (UNDIKSA Singaraja)

Dr. Hj. Nur Hidayah, M.Pd (Jurusan BK FIP UM Malang)

Dr. H. Adi Atmoko, M.Pd (Pascasarjana UM Malang)

Drs. Sutiyono, M.M (UNIPA Padang)

TIM EDITOR

Dr. Awaluddin Tjalla, M.Si (UNJ)

Drs. Moh. Nursalim, M.Pd (UNESA)

Dr. Nandang Rusmana, M.Pd (Pascasarjana UPI)

Dr. Farida Ariyani, M.Pd (UNM)

Dr. Syahniar, M.Pd (UNP)

Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd (UNNES)

Prof. Lobby Loekmana, M.A. Ph.D (UKSW)

Dr. Hari Witono, M.Pd (UNRAM)

Dr. Deetje Solang, M.Pd (UNIMA)

Drs. FI. Soekarman, M. Pd (UNIKAMA)

Dr. IM Hambali, M.Pd (UM)

Dr. Andi Mappiare, M.Pd (UM)

Dr. Blasius Bolilasan, M.Pd (UM)

KATA PENGANTAR

Permasalahan yang dianggap mendasar namun masih belum diketemukan jalan keluar yang komprehensif adalah bagaimana lembaga pendidikan mengukur mutu pendidikan secara komprehensip dan bagaimana menjadikan proses pendidikan sebagai proses kontinyu berkelanjutan, berdurasi panjang sejak anak usia dini hingga pasca sekolah dari jenjang dimana seorang anak didik mampu menjalaninya sebagai satu kesatuan perjalanan pendidikan yang dijalani oleh anak didik. Mengukur mutu secara komprehensip diartikan sebagai proses sistematis sekolah menetapkan sejumlah komponen mutu dan pencapaian, kemudian menetapkan pula kriteria masing-masing komponen untuk dapat dipedomani. Lebih khusus, jika pendidikan pada jenjang sekolah dasar, misalnya, menfokuskan kurikulum ke dalam suatu tindakan pendidikan yang lebih didominasi oleh aspek afektif dan sikap, maka bagaimana implementasi selanjutnya dalam suatu tataran teknis yang dapat diterapkan oleh setiap komponen pendidikan terutama guru dan konselor menjadi aspek mendasar pula. Begitu juga untuk jenjang pendidikan lebih tinggi, SMP, SMA dan SMK serta perguruan tinggi yang memiliki titik tekan berbeda dari aspek ranah kepribadian yang dihasilkan. Dalam rangka itu semua, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara bulat telah menjalankan serangkaian perbaikan dan pengembangan kurikulum yang untuk memudahkan mengenalinya, selanjutnya dikenal sebagai kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 yang diberlakukan pada awal tahun ajaran 2013/2014 di 1600 lebih sekolah di Indonesia merupakan kurikulum produk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dianggap kurikulum yang berbasis pendidikan karakter. Seluruh elemen pendidikan dan pembelajaran dipersiapkan dengan menjadikan karakter sebagai bagian integral dari tujuan yang ingin dicapai dalam setiap sesi pembelajaran. Oleh karena itu, guru dan konselor harus mampu menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam sebuah tataran teknik metodis dalam setiap proses layanan dan pembelajaran. Di samping itu, program peminatan pada jenjang pendidikan SMA dan SMK menjadi salah satu program yang dianggap sangat penting dan strategis bagi berjalannya pedidikan anak sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan atau potensi lainnya. Dalam pada ini, profesi konselor menjadi sangat berkepentingan, dan memandang bahwa program peminatan adalah program yang harus dijalani dengan sangat hati-hati dan serius. Kajian komprehenship yang melahirkan tindakan ilmiah dan efektif sangat diperlukan. Sejumlah penelitian, kajian melalui seminar dll. Merupakan bagian integral dalam proses panjang menuju pendidikan yang berkualitas.

Temu program studi Bimbingan dan Konseling dan seminar nasional yang masing-masing dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu tanggal 14 dan 15 Juni 2014 merupakan perwujudan upaya panjang tersebut. Problematika yang muncul dalam praktek kependidikan baik problem yang sering terjadi sejak waktu yang lewat maupun problem-problem yang muncul akhir-akhir ini harus dapat ditemukan solusi ilmiah, komprehensip dan dapat diterapkan secara memadai. Sejumlah solusi yang ditawarkan, baik berupa hasil penelitian maupun kajian ilmiah mendalam dapat terangkum dalam temu nasional program, studi dan seminar nasional ini.

MALANG, 15 JUNI 2014
KETUA PELAKSANA

Dr. CAROLINA L RADJAH, M.Kes

masing-
rupakan
ndidikan
m yang
n dapat
enelitian
tudi dan

DAFTAR ISI

JUDUL DAN NAMA PENULIS **HALAMAN**

Skala Peminatan: Instrumen Alternatif Identifikasi Kecenderungan Minat 1-6
Eko Susanto (Universitas Muhammadiyah Metro)

Pembelajaran Sikap: Salah Satu Bentuk Pengembangan Profesi Konselor 7-14
Elia Flurentin (Universitas Negeri Malang)

Pengembangan Psikoedukasi Model *Cognitive Stage-Experiential* untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural 15-24
Ella Faridati Zen, Adi Atmoko (Universitas Negeri Malang)

Paket Layanan Informasi Karier Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Kupang-Provinsi Nusa Tenggara Timur 25-34
Gabriel Laba Mussa (SMA Negeri 3 Kupang-NTT)

Pendidikan Karakter Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif dengan Pendekatan *Experiential Learning* 35-45
Gendon Barus(Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)

Layanan Informasi Berbasis Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik tentang Konsep Bimbingan dan Konseling di SMP 46-53
Harlina, Ayu Renda, Imron Hakim (Universitas Sriwijaya)

Peningkatan Karakter melalui Layanan Bimbingan Kelompok 54-61
Khairul Amri (Universitas Muhammadiyah Tapanuli)

Six Continuum Of Transgender Counseling As The Alternative Solution For Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender Counselee 62-69
Khilman R. Azmi (Universitas Negeri Malang)

Kebutuhan Konselor terhadap Model Konseling Berfokus Solusi untuk Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa SMK 70-79
M. Ramli, Nur Hidayah (Universitas Negeri Malang)

Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Karakter Siswa 80-86
Maryam Rahim (Universitas Negeri Gorontalo)

Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Peminatan dan Lintas Minat di SMA dan Implikasinya bagi Kinerja Konselor SMP di Kota Bunga 87-92
Muslihati (Universitas Negeri Malang)

Pengembangan Panduan Permainan *Gobak Sodor* untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar 93-102
Muwakhidah (Universitas Negeri Malang)

Penerapan Perencanaan Individual untuk Meningkatkan Kompetensi Layanan Bimbingan Karier pada Mahasiswa Program Mata Kuliah Bimbingan Konseling Karier Tahun 2014 103-114
Najlatun Naqiyah (Universitas Negeri Surabaya)

Efektivitas Cuplikan Film (Sinema Edukasi) untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah bagi Siswa SMP 115-124
Nugraheni Warih U., Ch. Erghiezha N.I.K., Erik Teguh Prakoso (Universitas Negeri Malang, Universitas Kanjuruhan Malang)

Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Permainan untuk Meningkatkan Motivasi Berafiliasi Siswa SMP 125-133
Rahmi Sofah, Zhila Jannati, Aisyah Ar (Universitas Sriwijaya)

Peran Konselor dalam Pendidikan Karakter di Sekolah yang Berorientasi pada Kurikulum 2013 134-144
Siti Fitriana (Universitas PGRI Semarang)

Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak melalui Permainan 145-151
Wenny Hulukat (Universitas Negeri Gorontalo)

Memahami *Worldview* Konseli melalui *Brief Asessment* 152-163
Yuliati Hotifah (Universitas Negeri Malang)

Bimbingan dan Konseling: Dari Konvensional Menuju Konstruktivistik 164-169
Triyono (Universitas Negeri Malang)

PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI TAMAN KANAK-KANAK MELALUI PERMAINAN
ABSTRAK

Wenny Hulukati
Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak: Masa anak TK telah diakui oleh para ahli sebagai masa atau periode emas dalam proses perkembangan individu. Sebagai upaya membantu perkembangan anak secara menyeluruh, maka pelayanan bimbingan dan konseling bagi anak taman kanak-kanak sangat dibutuhkan. Tidak dapat diingkari bahwa dalam proses perkembangan anak terjadi berbagai hambatan, di mana untuk mengatasi hambatan itu memerlukan penanganan secara khusus melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Di samping proses perkembangan itu sendiri membutuhkan pelayanan secara menyeluruh. Permainan telah menjadi teknik pembelajaran di taman kanak-kanak, yang diharapkan dapat membantu perkembangan anak secara menyeluruh. Namun kenyataannya pembelajaran dimaksud lebih ditekankan pada pencapaian perkembangan aspek kognitif dan kurang menekankan perkembangan psikis anak, seperti emosi, sikap, kreativitas, empati dan lainnya. Pembelajaran lebih diarahkan agar anak TK dapat mengenal huruf, membaca, mengenal bilangan, bahkan berhitung. Hal ini tentu saja kurang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Permainan sebagai teknik layanan bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak dikemas sedemikian rupa dengan memperhatikan prinsip-prinsip dan langkah-langkah bimbingan dan konseling pada umumnya. Agar permainan menjadi efektif sebagai teknik bimbingan dan konseling bagi anak TK, maka penggunaan teknik permainan dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut: (1) menetapkan tujuan yang hendak dicapai, (2) menetapkan jenis permainan yang mendukung tercapainya tujuan, (3) menjelaskan teknik permainan pada anak, (4) melaksanakan permainan, (5) mengajak anak memaknai kegiatan permainan dengan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan, (6) mengajak anak untuk mengaplikasikan makna yang diperoleh melalui permainan dalam kehidupan sehari-hari, dan (7) mengakhiri permainan.

Kata kunci: permainan, pelayanan bimbingan dan konseling, taman kanak-kanak.

PENDAHULUAN

Anak TK adalah anak yang berusia 4 – 6 tahun. Terdapat berbagai macam sebutan yang diberikan para ahli terhadap masa TK. Hurlock (1980) menyebut masa ini sebagai masa/periode kanak-kanak awal, dan masa keemasan (*golden age*). Sebagian besar orang tua menganggap masa kana-kanak awal sebagai usia yang mengandung masalah atau masa sulit. Pendidik menyebut sebagai usia prasekolah, dan ahli psikologi mneyebut sebagi usia berkelompok. Berbagai macam sebutan ini menunjukan bahwa berbagai kalangan memberikan perhatian yang serius terhadap masa usia TK. Mengingat pentingnya masa ini maka pendidikan bagi anak TK perlu dilakukan secara terintegrasi.

Pendidikan yang terintegrasi bagi anak TK mengandung makna bahwa pendidikan harus menyentuh berbagai

aspek perkembangan anak, yang meliputi fisik, kognitif, emosi, bakat, kreativitas, nilai/sikap dan moral, bahasa, dan penyesuaian sosial. Guru TK sebagai personil yang turut bertanggung jawab terhadap pendidikan anak diharapkan benar-benar profesional, sehingga tujuan pendidikan TK yakni membantu perkembangan anak secara totalitas akan terlaksana sebagaimana diharapkan. Namun kenyataan menunjukkan bahwa guru TK yang sudah dianggap profesional karena sudah memiliki sertifikat sebagai guru TK yang profesional belum sepenuhnya dapat melakukan pendidikan yang terintegrasi. Hal ini tampak dari aktivitas guru yang masih dominan dalam mengembangkan aspek kognitif anak. Pembelajaran lebih diarahkan agar anak TK dapat mengenal huruf, membaca, mengenal bilangan, bahkan berhitung. Hal ini tentu saja kurang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Sebagai upaya membantu perkembangan anak secara menyeluruh, maka pelayanan bimbingan dan konseling bagi anak taman kanak-kanak sangat dibutuhkan. Tidak dapat diingkari bahwa dalam proses perkembangan anak terjadi berbagai hambatan, di samping proses perkembangan itu sendiri anak membutuhkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk mengatasi hambatan itu serta untuk membantu proses perkembangan yang optimal, maka diperlukan penanganan secara khusus melalui pelayanan bimbingan dan konseling, yang tentu saja harus dilakukan oleh tenaga yang berkompeten di bidang ini.

Pentingnya Layanan Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak

Anak TK yang sedang dalam tahap awal proses perkembangan sangat membutuhkan bantuan dari lingkungan, dalam hal ini orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya. Bantuan itu tidak saja karena proses perkembangan itu sendiri membutuhkan bantuan berupa pembiasaan, pembinaan dan pendidikan agar tercapai perkembangan yang optimal, namun juga disebabkan oleh adanya berbagai hambatan yang ditemui dalam proses perkembangan itu. Hambatan dalam proses perkembangan ini oleh Hurlock (1980) disebut dengan istilah bahaya dalam perkembangan. Hurlock (1980,133-139) menjelaskan berbagai bahaya yang dapat terjadi pada masa kanak-kanak awal, yang diklasifikasikan atas bahaya fisik dan bahaya psikologis.

a. Bahaya Fisik, yang meliputi:

1) Kematian, yang lebih sering disebabkan oleh kecelakaan daripada penyakit. Karena anak laki-laki lebih banyak mengalami kecelakaan daripada anak erempuan, maka kematian anak laki-laki lebih banyak dari anak perempuan.

2) Penyakit. Anak-anak sangat mudah terkena penyakit, yang disebabkan oleh faktor fisiologis dan faktor psikologis akibat ketegangan dalam keluarga.

3) Kecelakaan. Kecelakaan yang dialami anak-anak sering menimbulkan efek pada fisik itu sendiri, yang selanjutnya dapat menimbulkan akibat psikologis, seperti perasaan takut dan malu.

4) Tidak menarik. Fisik anak-anak mengalami perubahan yang menimbulkan penampilan anak menjadi tidak menarik, missal menjadi kurus atau bertambah gemuk.

5) Tangan kidal. Tangan kidal akan menjadi sesuatu yang berbahaya dalam hal ini menjadi hambatan ketika anak yang bertangan kidal mempelajari keterampilan dari orang-orang yang tidak kidal, anak mungkin menjadi bingung meniru model dari yang bertangan tidak

kidal. Kondisi ini tentu saja akan berpengaruh bagi perkembangan anak selanjutnya.

b. Bahaya Psikologis, yang meliputi:

1) Bahaya dalam berbicara. Berbicara merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain, di sisi lain faktor komunikasi penting bagi kehidupan social. Anak-anak yang mengalami hambatan dalam berbicara akan mengalami masalah dalam berkomunikasi dengan orang, dalam arti anak akan mengalami hambatan social, yang selanjutnya akan timbul perasaan tidak mampu dan rendah diri.

2) Bahaya emosional. Bahaya emosional tampak pada adanya dominasi emosi negative, seperti marah, sedih, kecewa, takut. Jika anak terlalu banyak mengalami suasana emosi negative dan sedikit mengalami emosi positif, maka hal ini akan menganggu pandangan hidup dan mendorong perkembangan watak yang kurang baik.

3) Bahaya social. Sejumlah bahaya social yang dapat dialami anak seperti: karena perilakunya menyebabkan anak tidak popular di kalangan teman-temannya, anak dipaksa untuk bermain sesuai dengan jenis kelaminnya akan berindak berlebihan yang menimbulkan kejengkelan pada teman-temannya, anak mengembangkan perilaku social yang kurang sehat, penggunaan teman khayalan dan binatang peliharaan untuk mengimbangi kurangnya teman, dan orang tua terlalu membiarkan anak bermain dengan teman-temannya dan kurang mendorong anak untuk bermain sendiri.

4) Bahaya dala perkembangan konsep. Bahaya ini tampak dalam bentuk ketidaktepatan pengertian, dan perkembangan konsep di bawah tingkat perkembangan teman sebaya.

5) Bahaya Moral. Bahaya moral yang dapat terjadi pada anak, yakni: disiplin yang tidak konsisten memperlambat proses untuk belajar menyesuaikan diri dengan harapan social, anak dibiarkan dengan perbuatan-perbuatan yang salah, terlampau banyak hukuman pada perilaku salah dan kurang diberi hadiah atau penguatan ketika berperilaku benar, anak yang dididik secara otoriter.

6) Bahaya dalam penggolongan peran seks. Bahaya ini terjadi ketika anak tidak dibelajarkan tentang peran seks yang umumnya diterima oleh eman-temannya, anak hanya dibelajarkan tentang peran sesuai seksnya dan kurang diperkenalkan pada peran seks lainnya, kegagalan dalam penggolongan peran seks dapat merupakan hambatan social baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan.

7) Bahaya dalam hubungan keluarga. Hubungan-hubungan dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis akan berdampak kurang baik bagi perkembangan anak.

8) Bahaya kepribadian. Bahaya kepribadian yang paling serius adalah perkembangan konsep diri (*self concept*) yang kurang baik, yang dapat disebabkan oleh perlakuan anggota keluarga, guru, dan teman-teman; adanya harapan-harapan yang tidak realistis sehingga anak merasa gagal karena tidak dapat mencapai tujuan yang diiginkan orang tua, atau disebabkan oleh egosentrisme yang kuat dari orang tua.

Menghadapi berbagai bahaya ini berimplikasi pentingnya peranan guru TK dalam mencegah terjadinya bahaya dalam proses perkembangan anak. Peran ini akan dapat dilakukan secara profesional apabila guru TK telah dibekali bahkan benar-benar memiliki kemampuan untuk itu. Hal ini yang masih perlu dipertanyakan, apakah guru TK berkompeten dalam mencegah terjadinya bahaya itu dan

mampukah guru TK membimbing anak ketika mengalami bahaya dalam proses perkembangan anak? Terlepas dari mampu tidaknya guru TK, pada dasarnya di TK sangat dibutuhkan kegiatan yang bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh tenaga yang berkompeten, yakni guru bimbingan dan konseling atau konselor.

Nurihsan, A.J dan Agustin, M. (2011,52) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam pendidikan anak usia dini. Bimbingan dan konseling bagi anak dapat menjadi cara untuk membantu guru dalam memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar anak secara berkesinambungan sehingga dapat memberikan umpan balik bagi guru dalam menyempurnakan proses pembelajaran. Selain itu Suyadi (2009,163) berpendapat bahwa keberadaan bimbingan dan konseling di PAUD (termasuk TK) sangat dibutuhkan, mengingat banyaknya perilaku bermasalah yang dihadapi anak yang perlu untuk memperoleh bantuan untuk penyelesaiannya. Menurut Suyadi (2009) tujuan utama penyelenggaraan bimbingan dan konseling di PAUD adalah mengantisipasi atau mengambil tindakan preventif munculnya perilaku bermasalah tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling tidak hanya diberikan kepada anak yang bermasalah, melainkan juga kepada anak yang tidak bermasalah.

Tindakan pencegahan terhadap timbulnya perilaku bermasalah maupun berbagai bahaya dalam perkembangan anak merupakan kegiatan yang penting, sebagaimana ungkapan yang populer bahwa mencegah lebih baik dari pada mengobati. Demikian pula halnya dengan kegiatan untuk membantu anak yang mengalami hambatan dalam perilaku, mengingat masa anak merupakan dasar bagi perkembangan pada masa-masa selanjutnya. Perilaku bermasalah yang dihadapi oleh anak usia SD, SMP, maupun SMA, bisa saja terjadi sebagai akibat tidak terselesaikannya berbagai hambatan yang ditemui pada masa anak. Syaodih (2005,53) berpendapat bahwa kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling di TK muncul dari karakteristik dan masalah-masalah perkembangan yang terjadi pada masa kanak-kanak. Pada masa perkembangan anak TK, masalah dapat menghambat pencapaian perkembangan masa berikutnya, dan juga mempengaruhi aspek-aspek perkembangan lainnya.

Beberapa bentuk bimbingan yang dapat dilakukan guru dan orang tua dalam membantu mengatasi berbagai permasalahan anak (Nurihsan, A.J, dan Agustin,M, 2011: 52-53):

a. Periksalah, hal ini didasari oleh pemikiran bahwa tidak semua tingkah laku yang bermasalah digolongkan gangguan.

b. Pahamilah, dengan tujuan untuk lebih memahami sikap, perilaku anak dan kebutuhan anak.

c. Telatenlah, menghadapi anak yang mengalami hambatan ataupun gangguan pekembangan anak.

d. Bangkitkan kepercayaan diri, dengan menggunakan berbagai jenis pengelolaan tingkah laku, misalnya menggunakan teknik penguatan positif (*positive reinforcement*) ketika anak menunjukkan perilaku yang baik.

e. Kenali arah minatnya, pelarangan terhadap anak untuk melakukan berbagai kegiatan hendaknya dibatasi. Guru mengamati perilaku anak untuk mengetahui bakat atau kecendrungan minat anak.

f. Meminimalisir stimulasi yang dapat mengacaukan pikiran dan konsentrasi anak.

g. Merancang lingkungan sekolah dan rumah yang kondusif bagi perkembangan anak.

Tampaknya kegiatan bimbingan sebagaimana dikemukakan oleh Nurihsan, A.J dan Agustin, M, dapat dilakukan oleh guru, namun akan lebih optimal lagi apabila dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling (konselor) yang memang telah dibekali dengan kompetensi dimaksud. Persoalan yang dihadapi sekarang adalah di TK belum ditetapkan tenaga khusus untuk melaksanakan bimbingan dan konseling. Diharapkan ke depan akan ada perubahan kebijakan tersebut, disertai dengan upaya memberikan pemahaman terhadap guru TK tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling melalui integrasi dengan kegiatan pembelajaran.

Permainan Sebagai Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak

"*Play is a term so loosely used that its real significance is ap to be lost. In its strictest sense it means any activity engaged in for enjoyment it gives, without consideration of the end result. It is entered into voluntarily and is lacking in external force or compulsion* (Hurlock, 1978:290). Rusmana (2009,6) mengutip pendapat Schaefer & Reid (2001) yang menjelaskan bahwa bermain dipandang sebagai suatu perilaku yang muncul secara alamiah yang dapat ditemukan dalam kehidupan manusia dan binatang. Aktivitas sukarela dan spontan yang tidak memiliki titik akhir atau tujuan tertentu. Pada masa bayi dan masa kanak-kanak akhir, bermain memiliki suatu peran kunci untuk eksplorasi, melatih otot dan pikiran, dan berhubungan dengan orang lain. Kalangan konselor dan terapis telah lama memahami kekuatan dari bermain pura-pura sebagi medium ekspresi mental psikis. Berdasarkan pendapat ini dapat disimpulkan bahwa teknik permainan dapat digunakan sebagai teknik bimbingan dan konseling di TK.

Bermain merupakan dunia anak, oleh sebab itu pembelajaran di TK dilaksanakan melalui aktivitas bermain, dengan semboyan belajar sambil bermain. Untuk itulah setiap guru dan guru BK perlu memahami karakteristik bermain pada anak sesuai dengan perbedaan individual anak. Hurlock (1980, 121) menjelaskan bahwa minat bermain pada anak-anak mengkuti pola yang sangat dipengaruhi oleh kematangan dalam bentuk permainan tertentu dan oleh lingkungan di mana anak dibesarkan. Ada bermacam-macam variasi dalam pola ini. Misalnya anak-anak yang sangat cerdas lebih menyukai permainan sandiwara, kegiatan-kegiatan kreatif dan buku-buku yang memberikan informasi dari pada yang bersifat hiburan. Dalam hal konstruksi, anak cerdas membuat model-model yang lebih majemuk dan orisinil dari pada anak yang kurang pandai.

Permainan sebagai media layanan bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak dikemas sedemikian rupa dengan memperhatikan prinsip-prinsip dan langkah-langkah bimbingan dan konseling pada umumnya. Agar permainan menjadi efektif sebagai teknik bimbingan dan konseling bagi anak TK, maka penggunaan teknik permainan dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

a. Menetapkan tujuan yang hendak dicapai. Penetapan tujuan sangat penting untuk menjadi tolok ukur dalam

menentukan berhasil tidaknya kegiatan permainan yang dilakukan. Tujuan yang ditetapkan mengacu pada aspek perkembangan yang ingin dikembangkan, misalnya mengembangkan empati.

b. Menetapkan jenis permainan yang mendukung tercapainya tujuan. Agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai maka perlu ditetapkan jenis permainan yang tepat.

c. Menjelaskan teknik permainan pada anak. Anak-anak perlu diberi tahu tentang apa yang mereka lakukan selama kegiatan. Hal ini dimaksudkan agar permainan itu benar-benar akan membantu anak memperoleh perilaku yang dikembangkan.

d. Melaksanakan dan mengawasi permainan. Selama anak-anak bermain guru pembimbing mengawasi aktivitas anak. Bila ditemukan anak yang tidak melakukan kegiatan sebagaimana dijelaskan sebelumnya, maka guru segera menindaklanjuti hal tersebut.

e. Mengajak anak memaknai kegiatan permainan dengan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan. Dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak, guru mengajak anak memaknai arti permainan yang telah dilakukan. Pemaknaan ini harus disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

f. Mengajak anak untuk mengaplikasikan makna yang diperoleh melalui permainan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan orang tua. Agar orang tua juga memahami apa yang akan dilakukannya maka orang tua perlu diberikan rambu-rambu, baik secara lisan ataupun secara tertulis.

g. Mengakhiri permainan. Kegiatan ini diisi dengan mengingatkan kembali tentang apa yang telah dilakukan anak, yang dapat dilakukan dengan menyanyikan lagu yang ada kaitannya dengan perilaku yang dikembangkan, ataupun dengan penjelasan kembali.

Terdapat berbagai jenis permainan yang telah dikenal secara umum, yang dapat diklasifikasi atas permainan dengan alat dan permainan tanpa alat. Jenis permainan ini ada juga yang dikenal dengan permainan tradisional yang dimiliki oleh berbagai kelompok masyarakat Indonesia dan permainan moderen. Beragamnya permainan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, di samping permainan moderen akan menjadi faktor pendukung bagi guru dan guru BK di TK untuk memilih permainan yang digunakan sebagai teknik bimbingan dan konseling di TK. Salah satu contoh permainan yang dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku empati pada anak adalah permainan "Beta Kaya Beta Miskin". Permainan ini mungkin ada juga di daerah lain. Cara mainnya sebagai berikut:

Anak-anak dibagi dalam dua kelompok, yakni kelompok miskin dan kelompok kaya (berdasarkan jumlah anggota kelompok), lalu berjejer sesuai kelompok masing-masing, dan kedua kelompok saling berhadapan. Selanjutnya sambil bernyanyi, kelompok miskin akan meminta satu persatu anggota kelompok kaya, hingga hanya tersisa satu orang, atau kelompok miskin tidak meminta lagi. Nyanyiannya seperti berikut:

Kelompok miskin : Beta miskin, miskin,.... mari yo to mariyo

Kelompok kaya : Beta kaya, kaya,.... mari yo to mariyo

Kelompok miskin : Saya minta anak satu, mari yo to mariyo

Kelompok kaya : Anaknya...nama siapa?... mari yo to mari yo

Kelompok miskin : Anaknya...namanya si.... (disebut nama anak tersebut).. mari yo to mari yo

Kelompok kaya : Ambil saja anak ini... mari yo to mari yo

(begitulah seterusnya sampai kelompok miskin tidak meminta lagi, atau kelompok kaya sudah tidak punya anggota lagi).

PENUTUP

1. Memperhatikan dinamika perkembangan anak TK maka pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh tenaga khusus yakni guru BK sangat dibutuhkan, mengingat aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru TK terkesan lebih diarahkan pada pencapaian perkembangan aspek kognitif, sehingga perkembangan aspek psikis lainnya sering terabaikan. Hal ini dapat saja disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru TK tentang pelayanan bimbingan dan konseling.
2. Permainan sebagai teknik pembelajaran di TK dapat menjadi teknik pelayanan bimbingan dan konseling bagi anak TK.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Rosmala. 2005. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak.* Jakarta. Depdikbud.

Hurlock, E.B. 1978. *Child Development*. McGraw-Hill Book. Company.

------ 1980. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta. Penerbit Erlangga.

Nurihsan, A.J, dan Agustin, M. 2011. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. PT Refika Aditama.

Rusmana, Nandang. 2009. *Permainan (Game & Play). Permainan untuk Para Pendidik, Pembimbing, Pelatih, dan Widyaiswara.* Bandung. Rizqi Press.

Suyadi. 2009. *Buku Pegangan Bimbingan Konseling untuk PAUD*. Jogjakarta. DIVA Press.

Syaodih, Ernawulan. 2005. *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak.* Jakarta. Depdikbud.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

memberikan

SERTIFIKAT

No. 3185/UN32. 1/DT/2014

kepada

Dr. Wenny Hulukati, M.Pd

atas partisipasinya sebagai

PEMAKALAH

dalam Seminar Nasional dengan tema: "Arah Baru Pendidikan dan Profesionalisasi Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor", yang diselenggarakan oleh Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang tanggal 15 Juni 2014.

The Learning University

Dekan,

Prof. Dr. Supriyono, M.Pd
NIP 19630821 198812 1 001

Ketua Jurusan,

Dr. Triyono, M.Pd
NIP 19560128 198203 1 001